

**PENGARUH PDB PER KAPITA, PENDIDIKAN, DAN  
PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN DI INDONESIA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk  
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:  
Elvara Sasmita Resmi  
6021901003

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN  
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan LAMEMBA No.  
791/DE/A.5/AR.10/X/2024  
BANDUNG  
2024**

*Handwritten initials*

**THE EFFECT OF GDP PER CAPITA, EDUCATION,  
AND UNEMPLOYMENT ON INCOME INEQUALITY  
IN INDONESIA**



**UNDERGRADUATE THESIS**

Submitted to complete part of the requirements for Bachelor Degree in  
Economics

By  
Elvara Sasmita Resmi  
6021901003

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY  
FACULTY OF ECONOMICS  
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS  
Accredited by LAMEMBA No. 791/DE/A.5/AR.10/X/2024  
BANDUNG  
2024**

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN



**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**PENGARUH PDB PER KAPITA, PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN  
TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA**

Oleh:

Elvara Sasmita Resmi  
6021901003

Bandung, Januari 2024

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivantia Savitri Mokoginta, Ph.D

Pembimbing,

Yanuarita Hendrani, Dra., MA., Ph.D

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Elvara Sasmita Resmi  
Tempat, tanggal lahir : B. Lampung, 27 Agustus 2001  
NPM : 6021901003  
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan  
Jenis naskah : Skripsi

## JUDUL

Pengaruh PDB perkapita, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Pembimbing : Yanuarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D.

## MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.

Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung, 2 Januari 2024

Pembuat pernyataan:



(Elvara Sasmita Resmi)

## ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang memiliki ketimpangan pendapatan yang tinggi diantara negara maju dan berkembang. Kuznet menyatakan jika pertumbuhan meningkat, maka ketimpangan pendapatan juga meningkat dan akan menurun pada saat pertumbuhan mencapai titik maksimum. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh PDB per kapita, pendidikan dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan serta melihat teori kuznet berlaku atau tidak di Indonesia. Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi *time series* dari tahun 1992-2022 di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa titik maksimum kurva kuznet pada PDB perkapita belum mencapai titik maksimum, artinya kenaikan PDB perkapita belum menurunkan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Selain itu, variabel pendidikan dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Variabel pendidikan berpengaruh negative dan pengangguran berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

**Kata kunci:** ketimpangan pendapatan, PDB perkapita, pendidikan, pengangguran.

## ABSTRACT

*Indonesia is a country with high income inequality among developed and developing countries. Kuznet states that if growth increases, then income inequality also increases and will decrease when growth reaches its maximum point. This study aims to see the effect of GDP per capita, education and unemployment on income inequality and see whether Kuznet's theory applies or not in Indonesia. The method in this study uses time series regression from 1992-2022 in Indonesia. The results of this study show that the maximum point of the Kuznet curve on GDP per capita has not yet reached the maximum point, meaning that an increase in GDP per capita has not reduced income inequality in Indonesia. In addition, education and unemployment variables have a significant effect on income inequality in Indonesia. Education has a negative effect and unemployment has a positive effect on income inequality in Indonesia.*

*Keywords: income inequality, GDP per capita, education, unemployment*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh PDB per kapita, Pendidikan, dan Pengangguran di Indonesia", Penulisan skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna sehingga saran dan kritik sangat diharapkan untuk memperbaiki penelitian ini di masa mendatang.

Tidak hanya selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, bantuan, doa dan motivasi dan berbagai pihak selama menjalankan studi di Ekonomi Pembangunan Universitas Katolik Parahyangan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua. Alm. Bapak Effendi Suwanto dan Ibu Christina Istiani yang senantiasa memberikan doa motivasi, perhatian, dukungan, nasehat dan selalui membantu penulis dalam keadaan apapun. Terima kasih juga kepada Eggi Indra Prasta dan Egga Bagus Prakoso selaku kakak penulis serta keluarga besar lainnya yang selalu membantu dan membern dorongan kepada penulis.
2. Yanuarita Hendrani, Dra., MA., Ph.D. Selaku dosen pembimbing penulis dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih banyak atas bimbingan kebaikan, kesabaran, ilmu, waktu yang diluangkan serta nasehat dan juga dorongan kepada penulis
3. Ibu Siwi Nugraheni Selaku dosen wali penulis yang selalu memberikan arahan, pembelajaran, memotivasi penulis serta meluangkan waktunya bagi penulis selama masa perkuliahan
4. Ibu Siwi Nugraheni. Dra, Ph.D.. Bpk Prof Dr Martinus Yuwala Marjuka dan Bapak M. Ishak Somantri, Drs, MSP sebagai dosen bidang kajian Ekonomi Kawasan dan Lingkungan. Selain itu, kepada dosen Program Sarjana Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu, didikan, dan saran terhadap penulis
5. Ibu Ivantra S Mokoginta, Ph.D. Ibu Dr Miryam L. Wijaya. Bpk Dr. Franciscus Haryanto, S.E.. MM. Bpk Charan Lim, SE.. M.Sc, Bpk Chandra Utama, S.E.MM, MSc, Bpk Dian Fordian, S.E., M.Si. Terima kasih atas segala ilmu dan pembelajaran yang telah diberikan kepada penulis.
6. Lulu dan Shinta selaku sahabat penulis dari SMP hingga sekarang yang senantiasa mendukung dan memotivasi kepada penulis.
7. Noreen, Lala, Ovel, Oliv, Nina, Meyra, Christy, Elfrida dan Maystella selaku sahabat penulis yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian dan motivasi kepada penulis.

8. Terima kasih juga kepada Michell, Bang Theo dan Elin selaku teman penulis yang senantiasa memberikan bantuan dan saran kepada penulis.
9. Tama dan rekan teman filsafat selaku sahabat penulis. Terima kasih atas kenangan indahnyanya selama masa perkuliahan
10. Teman-teman Angkatan 2019 dan teman-teman angkatan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu Terima kasih juga kepada keluarga besar Ekonomi Pembangunan atas kebahagiaan dan pengalaman yang luar biasa selama masa perkuliahan
11. Topan selaku teman penulis yang senantiasa mendukung dan membantu memberi saran kepada penulis
12. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungannya kepada penulis selama penyusunan skripsi.



# DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kerangka Pemikiran.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	7
2.1 Teori Ketimpangan.....	7
2.2 Teori Ketimpangan Pendapatan .....	7
2.3 Penelitian Terdahulu .....	9
BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN .....	12
3.1 Metode Penelitian.....	12
3.2 Data dan Sumber Data.....	12
3.3 Teknik Analisis dan Model Penelitian .....	12
3.3.1 Uji Signifikansi koefisien regresi (Uji Statistik t).....	13
3.3.2 Koefisiensi Determinan ( $R^2$ ).....	13
3.3.3 Uji Signifikansi Simultan atau Uji Statistik F.....	14
3.3.4 Uji Multikolinieritas.....	14
3.3.5 Uji Autokolinieritas.....	14
3.4 Objek Penelitian .....	15
3.4.1 Koefesien Gini .....	15
3.4.2 Pertumbuhan ekonomi .....	16
3.4.3 Pendidikan.....	17
3.4.4 Pengangguran.....	18
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....	19
4.1 Hasil Pengolahan Data .....	19

4.2 Uji Signifikansi koefisien regresi (Uji Statistik t).....	20
4.3 Koefisiensi Determinasi ( <b>R<sup>2</sup></b> ).....	20
4.4 Uji Signifikansi Simultan atau Uji Statistik F.....	21
4.5 Uji Multikolinieritas.....	21
4.6 Uji Autokolerasi.....	22
4.7 Pembahasan.....	23
BAB 5 PENUTUP.....	26
DAFTAR PUSTAKA.....	28
LAMPIRAN.....	32

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	5
Gambar 2. Kurva Kuznet .....	8
Gambar 3. Kurva kuznet .....	24

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tingkat Ketimpangan Pendapatan Indeks Gini .....	8
Tabel 2 Data dan Sumber data .....	12
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas .....	21
Tabel 4 Kriteria <i>Durbin Watson</i> .....	22

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Rata-rata Gini Indeks Negara Maju dan Negara Berkembang .....	1
Grafik 2. Gini Ratio di Indonesia 1992-2022 .....	15
Grafik 3. PDB per kapita di Indonesia 1992-2022.....	16
Grafik 4. Pendidikan di Indonesia tahun 1992-2022 .....	17
Grafik 5. Pengangguran di Indonesia tahun 1992-2022 .....	18
Grafik 6. Durbin Watson – Statistic.....	22

# BAB 1

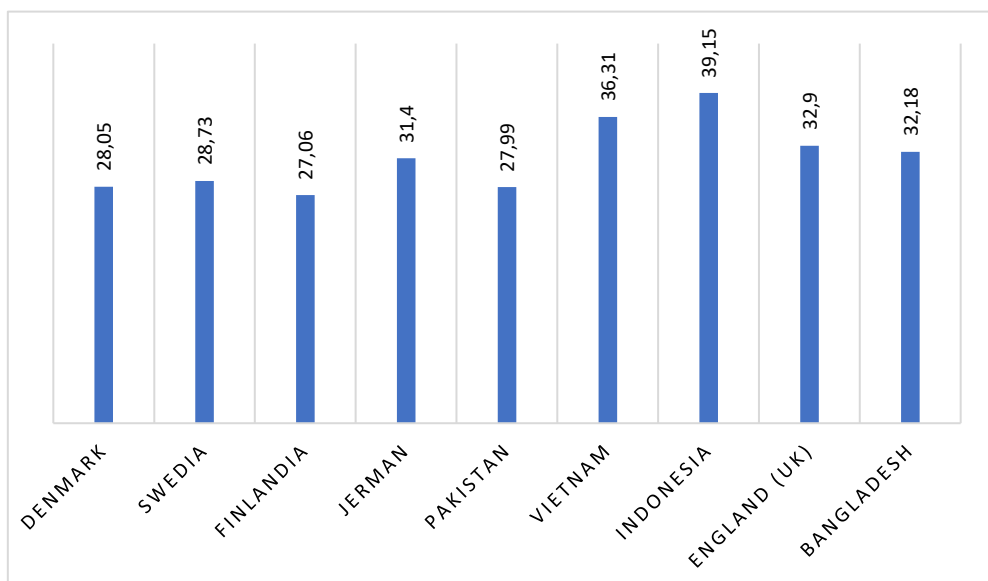
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat ketimpangan ekonomi yang tinggi sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Dalam Kamus Besar Indonesia, ketimpangan berarti hal yang tidak sebagaimana mestinya (seperti tidak adil, tidak beres). Wilkison (2009) menyebutkan bahwa ketimpangan merupakan hubungan antara ketidaksetaraan ekonomi dan berbagai indikator kesejahteraan sosial. Menurut Kuznet (1995) terdapat keterkaitan antara ketidaksetaraan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi dalam periode tertentu. Maka, ketimpangan ekonomi adalah suatu kondisi perbedaan hasil dari proses pembangunan ekonomi dimana adanya ketidaksetaraan distribusi kekayaan, pendapatan dan sumber daya ekonomi.

Secara umum, tingkat ketimpangan ekonomi di suatu negara atau wilayah diukur dengan menggunakan metode yang dikenal sebagai koefisien gini. Koefisien gini (rasio gini) adalah salah satu statistika yang digunakan untuk menilai ketimpangan pendapatan total. Menurut Bandyopadhyay (2017) bahwa indeks Gini secara luas digunakan sebagai metrik untuk mengukur tren ketimpangan. Banerjee (2010) menjelaskan bahwa indeks Gini merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan. Selain itu, mencatat bahwa indeks Gini dapat diperluas untuk mengukur ketimpangan dalam konteks multidimensi, termasuk aspek-aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan manfaat lainnya.

**Grafik 1. Rata-rata Gini Indeks Negara Maju dan Negara Berkembang**



Sumber: World Bank tahun 2011-2022 (diolah)

Grafik 1 menunjukkan bahwa di negara maju dan negara berkembang memiliki ketimpangan yang berbeda-beda. Negara maju sebagai negara yang mampu mencapai keseimbangan dalam pencapaian tujuan pembangunan, mencakup pencapaian baik dalam aspek fisik maupun nonfisik. Di sisi lain, negara berkembang digambarkan sebagai negara dengan standar hidup yang rendah, sektor industri yang kurang berkembang, skor Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berada pada tingkat menengah ke bawah, dan pendapatan per kapita yang rendah. Pertumbuhan di negara maju lebih tinggi tetapi ketimpangan rendah hal ini dikarenakan program pemerintah di negara maju memiliki potensi dalam memberi bantuan sosial, asuransi kesehatan, dan pendidikan yang dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan. Sedangkan di negara berkembang pertumbuhan ekonomi meningkat tetapi ketimpangan juga meningkat hal ini dikarenakan tidak meratanya pertumbuhan di beberapa sektor yang menyebabkan ketidaksetaraan dalam distribusi sektor tersebut.

Berdasarkan data World Bank tahun 2011-2022, ketimpangan di negara maju lebih kecil dibandingkan di negara berkembang. Kuznet menyatakan bahwa ketimpangan ekonomi dalam suatu negara dapat meningkat pada tahap awal pembangunan ekonomi sebelum akhirnya menurun. Menurut data World Bank, negara yang memiliki ketimpangan rendah yaitu negara Finlandia sebesar 27,06. Pemerintah Finlandia menerapkan sistem kebijakan yaitu dengan sistem pendidikan yang hanya mewajibkan pelajarinya sekolah dengan durasi 5 jam sehari, tanpa PR dan ujian nasional, menjadi negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Perwakilan KELA, badan pemerintah yang mengurus tunjangan social Finlandia mengatakan untuk menurunkan angka ketimpangan dan meningkatkan lapangan kerja untuk menghilangkan "masalah insentif" di kalangan para penganggur dengan memberi tunjangan kepada penganggur untuk mendorong para penganggur ini agar mau bekerja apa pun tanpa khawatir kehilangan tunjangan sosial dari pemerintah.

Sedangkan di negara berkembang menurut data World Bank 2011-2022, negara yang memiliki ketimpangan rendah adalah Pakistan sebesar 27,99. Namun, bukan berarti bahwa ketimpangan Pakistan dapat menaikkan kesejahteraan pada masyarakatnya. Indeks Pembangunan Manusia dari Program Pembangunan PBB (UNDP) terbaru menempatkan Pakistan di peringkat ke 154 dari 189 negara di tahun 2020. Hal ini ditunjukkan sekitar 40% dari 223 juta penduduk Pakistan hidup dalam kemiskinan, kebanyakan dari masyarakat berada dalam kemiskinan ekstrim. Faktor-faktor yang meningkatkan ketimpangan di Pakistan yaitu kurangnya peluang pekerjaan, rendahnya produktivitas pertanian, dan kurangnya akses ke layanan dasar berkontribusi pada rendahnya pendapatan (Retizen, 2024). Pemerintah Pakistan memberikan kebijakan untuk meningkatkan SDM namun masih belum mampu dalam menurunkan ketimpangan ekonomi yang terjadi dikarenakan tidak semua masyarakatnya merasakan kesejahteraan. Maka dari itu, dengan pernyataan hipotesis kuznet pada awal mula pertumbuhan ekonomi di negara berkembang meningkat namun pada periode tertentu

ketimpangan meningkat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketidaksetaraan akses pendidikan dan perbedaan regional.

Ketimpangan memiliki berbagai bentuk seperti ketimpangan pendapatan, ketimpangan akses dalam pendidikan dan ketimpangan kekayaan. Ketimpangan pendapatan berfokus pada perbedaan dalam distribusi pendapatan antar individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Ketimpangan akses pendidikan berfokus pada ketidaksetaraan dalam kesempatan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Ketimpangan kekayaan berfokus pada perbedaan segala bentuk asset antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Penelitian ini berfokus pada ketimpangan pendapatan karena tingkat ketidaksetaraan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Indonesia dikategorikan sebagai negara berkembang karena data *Human Development Index Indonesia* menunjukkan di tahun 2019 sebesar 0,718. Indonesia memiliki pendapatan per kapita yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara maju. Meskipun pertumbuhan ekonomi telah berlangsung cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir, pendapatan per kapita masih di bawah rata-rata negara maju. Hal ini ditunjukkan dari data *World Inequality Database*, 40% penduduk Indonesia memiliki gaji rendah dan menerima kurang dari 12% dari total pendapatan penduduk di Indonesia. Menurut data World bank, Gini Index Indonesia sebesar 39,15 yang artinya ketimpangan ekonomi dikategorikan sebagai ketimpangan menengah kebawah. Untuk menanggulangi ketimpangan ekonomi yang tinggi pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan KIP (Kartu Indonesia Pintar) yang bertujuan untuk lebih banyak lagi masyarakat yang bisa mengakses pendidikan, meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK), dan tentunya mampu memutus rantai kemiskinan. Namun, tidak semua masyarakat mendapatkan akses penggunaan KIP dikarenakan tidak semua siswa akan menerimakan KIP Digital tersebut melainkan hanya siswa penerima bantuan PIP saja yang bisa memiliki KIP digital tersebut dan beberapa wilayah Indonesia khususnya wilayah bagian Timur belum mendapatkan akses dari kebijakan tersebut (Kompasiana, 2023).

Negara maju dan negara berkembang memiliki satu benang merah yaitu masalah ketimpangan pendapatan. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan antara lain pendidikan, keterampilan, pasar tenaga kerja, ketidaksetaraan gender, dan globalisasi. Menurut Yoertiara (2022) tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan rata-rata tingkat pendidikan secara positif dan signifikan mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Meskipun terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan, penelitian ini dibatasi oleh variabel



terikat berupa ketimpangan pendapatan, serta tiga variabel bebas yang terdiri dari PDB per kapita, pendidikan, dan pengangguran.

Dampak PDB per kapita yang tinggi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan dikarenakan distribusi pendapatan tidak merata, pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya dinikmati oleh penduduk yang memiliki distribusi pendapatan tinggi. Namun, sebagian penduduk yang tidak mendapatkan distribusi tersebut akan terus miskin. Kurnianingsih (2019) ketimpangan pendapatan meningkat dikarenakan belum meratanya distribusi pendapatan dan meningkatkan kemiskinan. Menurut Istaqamah (2018) pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan dan jumlah orang miskin di provinsi-provinsi di Indonesia.

Ketimpangan pendapatan tidak hanya di pengaruhi oleh PDB per kapita namun juga oleh pada pendidikan. Nadya (2019) menyebutkan pendidikan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia. Pendidikan diidentifikasi sebagai penyebab disparitas kemampuan yang besar antara masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan rendah. Kontribusi utama pendidikan dalam pemerataan pendapatan juga berkaitan dengan tingkat gaji dikarenakan pendapatan yang dimiliki seseorang berkaitan juga dengan tingkat pendidikan yang diperoleh. Namun, harapan peneliti pendidikan berpengaruh negative terhadap ketimpangan pendapatan yang artinya semakin tingginya pendidikan maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Hindun (2019) menyatakan bahwa pendidikan berkualitas dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih besar. Selain itu, pendidikan yang berkualitas juga dianggap dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Selain PDB per kapita dan pendidikan, faktor lain yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan yaitu pengangguran. Produktivitas suatu daerah akan dipengaruhi oleh tingkat pengangguran yang tinggi, yang menyebabkan daerah tersebut berada di bawah standar, memperlambat pertumbuhan ekonomi pada daerah lain, dan meningkatkan kesenjangan pendapatan. Peningkatan pengangguran terbuka dikarenakan oleh pertumbuhan lapangan kerja yang lebih lambat daripada pertumbuhan populasi sehingga menyebabkan kurangnya lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh angkatan kerja. Produktivitas tenaga kerja di suatu lokasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor demografis. Menurut Nadya (2019) tingkat pengangguran yang tinggi juga dapat menyebabkan ketidaksetaraan yang ekstrem jika dilihat dalam konteks susunan demografis suatu wilayah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa ketiga hal tersebut dapat memberikan sebuah pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Menurut Badan Pusat Statistika, pertumbuhan ekonomi di Indonesia tumbuh sebesar 5,31% ditahun 2022. Namun

ketimpangan pendapatan meningkat dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi yang akan berdampak pada pendidikan dan pengangguran. Dibandingkan dengan negara maju dan negara berkembang lainnya, ketimpangan pendapatan di Indonesia masih tinggi. Kuznet menyatakan pada tahap awal pertumbuhan ekonomi meningkat maka ketimpangan meningkat tetapi ketimpangan akan menurun seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, penelitian ini mempertanyakan:

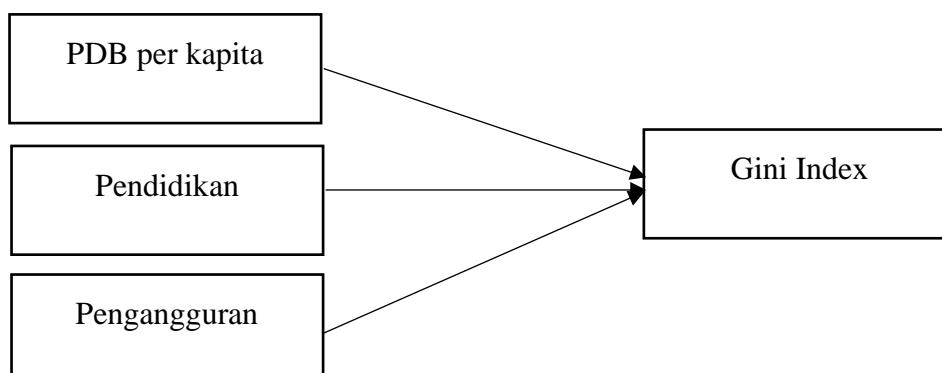
1. Bagaimana pengaruh PDB per kapita, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia tahun 1992-2022?
2. Apakah teori kuznet berlaku di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh PDB per kapita, pendidikan dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan serta melihat teori kuznet berlaku atau tidak di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai ketimpangan pendapatan di Indonesia. Penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi peneliti yang akan datang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan topik yang sama. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk pemerintah dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan dan kebijakan untuk mengelola ketimpangan pendapatan.

### 1.4 Kerangka Pemikiran

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**



Menurut kuznet (1995) ketika suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi, ketidaksetaraan pendapatan akan meningkat pada tahap awal, namun akan menurun seiring berjalannya waktu. Tahap awal pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian biasanya mendominasi dan memberikan pendapatan

yang relatif merata di antara masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, dan industrialisasi, ketidaksetaraan pendapatan dapat meningkat karena sektor-sektor tertentu terutama industri memberikan keuntungan kepada kelompok tertentu. Tahap puncak ketidaksetaraan pendapatan diharapkan mencapai puncaknya karena distribusi pendapatan yang tidak merata dari sektor-sektor yang sedang berkembang. Ketika sektor-sektor tertentu tumbuh dan memberikan keuntungan besar kepada kelompok tertentu, ketidaksetaraan mencapai tingkat tertinggi. Tahap penurunan ketidaksetaraan seiring berjalannya waktu dan perkembangan ekonomi seperti pendidikan, mobilitas sosial, dan perluasan peluang ekonomi akan mulai mengurangi ketidaksetaraan. Peningkatan pendidikan dan mobilitas sosial dapat membuka peluang bagi lebih banyak orang untuk mengakses pekerjaan dan penghasilan yang lebih tinggi, mengurangi ketidaksetaraan pendapatan.

Pendidikan yang merata dapat membantu mencegah terjadinya kesenjangan dalam keterampilan, yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. Pendidikan non-formal pun memberikan wawasan kepada manusia guna melakukan pembangunan yang berkelanjutan (Reksohadiprojo & Purnomo, 2000). Keterkaitan pendidikan dan ketimpangan pendapatan dapat dilihat dari beberapa factor. Akses pekerjaan dan peluang, pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan akses individu ke pekerjaan yang lebih baik dan peluang ekonomi. Penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik ke pekerjaan yang membayar lebih tinggi. Pekerja dengan pendidikan lebih tinggi biasanya mendapatkan upah yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Selain pendidikan, pengangguran juga menjadi faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Tingkat pengangguran yang tinggi selama periode resesi ekonomi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan karena banyak pekerja mengalami penurunan pendapatan atau kehilangan pekerjaan mereka sementara mereka sulit menemukan pekerjaan baru. Pi & Zhang (2018) mengungkapkan bahwa pengangguran sektoral di sektor terampil perkotaan mengakibatkan ketimpangan upah menjadi lebih luas.